



Penguatan Akidah sebagai Strategi Deradikalisasi: Studi Kasus DPD Front Jihad Islam di Asahan

Muhammad Faisal Amri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang

Korespondensi penulis: mhdfaisalamri@gmail.com

Abstrak. Religious radicalism is a social phenomenon that continues to be a serious concern in religious life in Indonesia. Narrow and textual religious understandings often give birth to exclusive attitudes that have the potential to lead to radicalism. Therefore, deradicalization efforts need to be carried out comprehensively, one of which is through strengthening faith. This article aims to analyze the strengthening of faith as a deradicalization strategy carried out by the Regional Leadership Council of the Islamic Jihad Front (DPD FJI) in Asahan Regency. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through interviews, observations, and documentation of da'wah activities and religious guidance carried out by DPD FJI. The results of the study show that the strengthening of the faith carried out systematically through Islamic studies, the development of the ummah, and a persuasive approach is able to form a more moderate religious understanding and reduce the potential for the development of radical ideas in society. Thus, local Islamic organizations have a strategic role in efforts to deradicalize based on Islamic faith values that are rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Faith Strengthening, Deradicalization, Islamic Organizations, Islamic Jihad Front, Radicalism

Abstrak. Radikalisme keagamaan merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian serius dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pemahaman keagamaan yang sempit dan cenderung tekstual sering kali melahirkan sikap eksklusif yang berpotensi mengarah pada radikalisme. Oleh karena itu, upaya deradikalisasi perlu dilakukan secara komprehensif, salah satunya melalui penguatan akidah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan akidah sebagai strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh Dewan Pimpinan Daerah Front Jihad Islam (DPD FJI) di Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh DPD FJI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan akidah yang dilakukan secara sistematis melalui kajian keislaman, pembinaan umat, dan pendekatan persuasif mampu membentuk pemahaman keagamaan yang lebih moderat serta mengurangi potensi berkembangnya paham radikal di tengah masyarakat. Dengan demikian, ormas Islam lokal memiliki peran strategis dalam upaya deradikalisasi berbasis nilai-nilai akidah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: Penguatan Akidah, Deradikalisasi, Ormas Islam, Front Jihad Islam, Radikalisme

PENDAHULUAN

Radikalisme keagamaan merupakan persoalan kompleks yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan keagamaan masyarakat modern. Fenomena ini muncul sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor, mulai dari pemahaman agama yang parsial dan tekstual, ketimpangan sosial, hingga penetrasi ideologi transnasional yang tidak sepenuhnya selaras dengan karakter keislaman Indonesia. Dalam konteks masyarakat majemuk, radikalisme keagamaan tidak hanya berpotensi melahirkan konflik horizontal antar kelompok, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial serta mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, radikalisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan keamanan, melainkan sebagai masalah sosial dan keagamaan yang memerlukan pendekatan multidimensional. (Munasti, 2025)

Dalam tradisi Islam, radikalisme sering kali berakar pada pemahaman akidah yang tidak utuh dan terlepas dari nilai-nilai etika serta kemanusiaan. Akidah yang sejatinya menjadi dasar keimanan dan sumber ketenangan spiritual justru disalahpahami sebagai legitimasi untuk bersikap eksklusif, keras, dan intoleran terhadap perbedaan. Pemahaman semacam ini cenderung mereduksi ajaran Islam menjadi simbol perjuangan ideologis yang kaku, sehingga mengabaikan prinsip keseimbangan, kasih sayang, dan keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan radikalisme tidak hanya berkaitan dengan tindakan ekstrem, tetapi juga dengan cara umat memahami dan menginternalisasi ajaran akidah.

Selama ini, upaya deradikalisasi di Indonesia masih banyak didominasi oleh pendekatan struktural dan keamanan. Pendekatan ini memang penting dalam mencegah tindakan kekerasan dan menjaga ketertiban umum, namun sering kali belum menyentuh akar persoalan yang bersifat ideologis dan keagamaan. Penanganan radikalisme yang hanya berfokus pada aspek represif berisiko mengabaikan proses pembentukan kesadaran keagamaan yang menjadi sumber munculnya paham radikal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih persuasif dan transformatif, khususnya melalui penguatan dimensi teologis dan spiritual umat.

Dalam konteks inilah peran organisasi kemasyarakatan Islam menjadi sangat relevan. Sebagai aktor non-negara, ormas Islam memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan masyarakat, sehingga memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan di tingkat akar rumput. Ormas Islam berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas sosial yang dihadapi umat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan, ormas Islam berpotensi menjadi agen deradikalisasi yang efektif, khususnya dalam membangun pemahaman akidah yang moderat dan kontekstual. (Ngulwiyah et al., 2021)

Namun demikian, kajian tentang deradikalisasi selama ini masih cenderung menempatkan negara sebagai aktor utama, sementara peran ormas Islam lokal sering kali belum mendapat perhatian yang memadai. Banyak penelitian lebih menekankan pada program deradikalisasi formal dan kebijakan keamanan, sehingga mengabaikan praktik-praktik deradikalisasi berbasis komunitas yang berlangsung secara kultural dan informal. Di sisi lain, kajian tentang penguatan akidah sering kali bersifat normatif-teologis dan belum secara spesifik dikaitkan dengan strategi deradikalisasi di tingkat lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana penguatan akidah dapat berfungsi sebagai strategi deradikalisasi yang nyata dan kontekstual.

DPD Front Jihad Islam (FJI) Kabupaten Asahan merupakan salah satu ormas Islam yang aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan akidah masyarakat. Keberadaan DPD FJI di tengah masyarakat Asahan menunjukkan peran penting dalam membangun kesadaran keagamaan dan menangkali berkembangnya pemahaman radikal. Berbeda dengan pendekatan formal yang bersifat top-down, DPD FJI menjalankan pembinaan keagamaan melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan berbasis komunitas. Praktik ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bentuk deradikalisasi yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penguatan akidah sebagai strategi deradikalisasi yang dijalankan oleh ormas Islam lokal. Penelitian ini tidak hanya melihat akidah sebagai konsep teologis, tetapi sebagai instrumen sosial dan ideologis dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap paham radikal. Dengan mengambil studi kasus DPD FJI Kabupaten Asahan, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif dalam kajian deradikalisasi, yakni pendekatan berbasis penguatan akidah dan peran aktor keagamaan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan akidah yang dilakukan oleh DPD Front Jihad Islam Kabupaten Asahan berperan sebagai strategi deradikalisasi di tingkat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran ormas Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat serta kontribusinya dalam menjaga stabilitas dan kerukunan sosial masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi deradikalisasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran DPD Front Jihad Islam dalam melakukan penguatan akidah sebagai strategi deradikalisasi. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Asahan, dengan subjek penelitian meliputi pengurus DPD FJI, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman para informan terkait kegiatan penguatan akidah dan upaya deradikalisasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan dakwah dan pembinaan umat, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen organisasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dialektika Akidah dan Realitas Sosial: Strategi Kultural DPD FJI dalam Menghadapi Radikalisme

Penguatan akidah yang dilakukan oleh DPD Front Jihad Islam Kabupaten Asahan tidak dapat dilepaskan dari dialektika antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial masyarakat yang kompleks. Akidah tidak diposisikan sebagai doktrin yang berdiri di ruang hampa, melainkan sebagai sistem keyakinan yang harus berdialog dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Kesadaran akan realitas ini menjadikan DPD FJI tidak memilih pendekatan konfrontatif dalam menghadapi isu radikalisme, melainkan strategi kultural yang berangkat dari pemahaman terhadap konteks kehidupan umat sehari-hari. (Ali & Muttaqin, 2022) Radikalisme keagamaan sering kali tidak tumbuh semata-mata dari kesalahan teologis, tetapi juga dari kekecewaan sosial, rasa terpinggirkan, dan krisis identitas keagamaan. DPD FJI membaca fenomena ini sebagai persoalan multidimensional yang tidak cukup diselesaikan dengan ceramah normatif yang menekankan benar-salah secara hitam putih. Oleh karena itu, penguatan akidah diarahkan untuk menjawab kegelisahan eksistensial masyarakat, khususnya generasi muda, yang rentan terhadap narasi keagamaan radikal yang menawarkan kepastian instan dan identitas heroik.

Dalam konteks ini, DPD FJI membangun narasi akidah yang membumi dan komunikatif. Akidah tidak disampaikan sebagai seperangkat konsep metafisik yang jauh dari realitas, tetapi sebagai sumber makna hidup yang menuntun umat menghadapi problem sosial secara bijak. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memahami bahwa keimanan tidak menuntut sikap permusuhan terhadap lingkungan sosial, melainkan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun kebaikan bersama. Dengan cara ini, akidah menjadi kekuatan integratif, bukan alat segregasi sosial. (Santoso et al., 2019). Strategi kultural yang diterapkan DPD FJI juga terlihat dari kemampuannya memanfaatkan bahasa dan simbol lokal dalam pembinaan keagamaan. Alih-alih menggunakan istilah-istilah ideologis yang kaku dan berpotensi memicu resistensi, DPD FJI memilih bahasa dakwah yang akrab dengan keseharian masyarakat Asahan. Pendekatan ini menjadikan pesan-pesan akidah lebih mudah dipahami dan diterima, sekaligus menutup ruang bagi penetrasi narasi radikal yang sering menggunakan diksi provokatif dan emosional. (Titing Sulastri, 2024)

Dialektika antara akidah dan realitas sosial ini memperlihatkan bahwa deradikalisasi berbasis keagamaan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konteks lokal. DPD FJI menunjukkan bahwa akidah yang kuat justru mendorong sikap terbuka dan reflektif terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, penguatan akidah tidak melahirkan sikap anti-dialog, tetapi sebaliknya memperkuat kesadaran bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari sunnatullah dalam kehidupan bermasyarakat. Kesadaran inilah yang menjadi benteng efektif terhadap radikalisme yang bersifat absolut dan menutup ruang dialog. Dengan demikian, dialektika akidah dan realitas sosial yang dibangun oleh DPD FJI Kabupaten Asahan menunjukkan wajah deradikalisasi yang bersifat kultural dan transformatif. Akidah tidak digunakan sebagai alat mobilisasi konflik, melainkan sebagai fondasi etis untuk membangun

kesadaran sosial yang matang. Pendekatan ini menegaskan bahwa deradikalisasi yang berkelanjutan harus berangkat dari pemahaman keagamaan yang mampu berdialog dengan realitas, bukan menafikannya. (Wulan & Azizah Hanum, 2025)

Akidah, Otoritas Keagamaan, dan Produksi Makna Keislaman di Tingkat Lokal

Salah satu aspek penting dalam upaya deradikalisasi berbasis penguatan akidah adalah persoalan otoritas keagamaan. Di tingkat lokal, otoritas keagamaan tidak selalu dibentuk oleh institusi formal, tetapi juga oleh kepercayaan sosial yang tumbuh dari relasi langsung antara tokoh agama dan masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Asahan, DPD Front Jihad Islam memainkan peran signifikan dalam membangun otoritas keagamaan yang bersifat persuasif dan partisipatif, bukan koersif. (Andriyani, 2018). DPD FJI tidak membangun otoritasnya melalui klaim kebenaran absolut atau legitimasi ideologis yang eksklusif. Sebaliknya, otoritas keagamaan dibangun melalui konsistensi moral, kedekatan sosial, dan kemampuan menjawab persoalan keagamaan masyarakat secara relevan. Akidah menjadi sumber legitimasi utama, tetapi dipraktikkan dalam bentuk keteladanan dan keterlibatan sosial. Pola ini berbeda dengan kelompok radikal yang cenderung membangun otoritas melalui retorika keras dan polarisasi identitas “kami versus mereka”. (Amaniah et al., 2023)

Produksi makna keislaman yang dilakukan oleh DPD FJI bersifat dialogis dan kontekstual. Akidah tidak dimaknai sebagai alat pembatas yang memisahkan kelompok “benar” dan “sesat”, melainkan sebagai landasan untuk memahami Islam sebagai agama yang membawa kemaslahatan. Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek yang terlibat aktif dalam membangun pemahaman keagamaan. Ruang diskusi yang dibuka memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara teks agama dan realitas sosial. Aspek ini sangat penting dalam konteks deradikalisasi, karena radikalisme sering kali berkembang melalui produksi makna keagamaan yang monolitik dan tertutup. Dengan membuka ruang tafsir yang bertanggung jawab, DPD FJI membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan pandangan dalam Islam merupakan keniscayaan intelektual dan historis. Akidah justru berfungsi sebagai kerangka yang menjaga perbedaan tersebut tetap berada dalam koridor etika dan persaudaraan. (Ihsan et al., 2024)

Otoritas keagamaan yang dibangun DPD FJI juga bersifat inklusif dan adaptif. Organisasi ini tidak menutup diri dari kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama dari latar belakang yang berbeda. Sikap ini memperkuat legitimasi sosial DPD FJI sebagai aktor keagamaan yang mengedepankan kemaslahatan bersama. Dalam jangka panjang, otoritas keagamaan yang inklusif ini berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan ketahanan masyarakat terhadap ideologi radikal. Melalui penguatan akidah yang terintegrasi dengan pembangunan otoritas keagamaan yang sehat, DPD FJI Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa deradikalisasi tidak harus dilakukan melalui kontrol dan represi. Sebaliknya, deradikalisasi dapat tumbuh dari proses produksi makna keislaman yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Akidah menjadi sumber nilai yang membimbing umat dalam memahami Islam secara dewasa, sekaligus menjadi benteng ideologis terhadap radikalisme yang mereduksi agama menjadi alat konflik. (Abrori & Sari, 2025)

Penguatan Akidah sebagai Fondasi Deradikalisasi

Penguatan akidah yang dilakukan oleh DPD Front Jihad Islam (FJI) di Kabupaten Asahan menempatkan tauhid sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang sehat dan seimbang. Akidah tidak dipahami secara sempit sebagai sekadar pengakuan teologis, melainkan sebagai kerangka nilai yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku umat dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tauhid diposisikan sebagai sumber etika yang mengarahkan umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Pendekatan semacam ini menjadi penting karena radikalisme sering kali tumbuh dari pemahaman akidah yang terlepas dari nilai-nilai moral dan sosial yang menyertainya. (Saifulloh et al., 2023). DPD FJI memandang bahwa pemahaman akidah yang benar harus bersifat komprehensif dan kontekstual. Akidah tidak hanya dipelajari sebagai konsep abstrak, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan bermasyarakat yang plural. Dengan demikian, penguatan akidah diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa keberagaman yang benar tidak bertentangan dengan prinsip

toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam mencegah lahirnya sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal yang sering menjadi pintu masuk bagi paham radikal. (Asy'ari, 2022a)

Dalam praktiknya, penguatan akidah oleh DPD FJI dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Kajian keislaman dan pengajian umum menjadi media utama dalam menyampaikan materi akidah yang menekankan keseimbangan antara iman dan akhlak. Materi yang disampaikan tidak mengarah pada glorifikasi kekerasan atau sikap konfrontatif, melainkan menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah serta kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi akidah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan akidah tidak hanya bertujuan memperdalam keyakinan individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. (Nurhayati et al., 2023). Penguatan akidah juga dipahami sebagai proses pembinaan kesadaran kritis terhadap narasi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dalam era digital, paham radikal sering kali menyebar melalui media sosial dengan mengatasnamakan ajaran Islam. DPD FJI berupaya membekali masyarakat dengan pemahaman akidah yang kokoh agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif dan menyesatkan. Akidah yang kuat memungkinkan individu untuk menilai ajaran keagamaan secara rasional dan proporsional, sehingga tidak mudah terjebak dalam interpretasi yang ekstrem.

Selain itu, penguatan akidah yang dilakukan oleh DPD FJI juga menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai jalan tengah yang menghindari sikap berlebihan, baik dalam bentuk fanatisme sempit maupun pengabaian nilai-nilai agama. Dalam konteks deradikalisasi, sikap moderat menjadi kunci dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial. Dengan menanamkan nilai moderasi sejak dini, DPD FJI berupaya menciptakan benteng ideologis yang mampu menahan laju penyebaran paham radikal di Masyarakat (Asy'ari, 2022b). Akidah sebagai landasan etis juga tercermin dalam cara DPD FJI membina hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Penguatan akidah diarahkan untuk melahirkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjadi antitesis terhadap radikalisme yang cenderung mengedepankan sikap keras dan eksklusif. Dengan memahami akidah sebagai sumber nilai kemanusiaan, umat Islam diajak untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Pendekatan berbasis komunitas yang digunakan oleh DPD FJI turut memperkuat efektivitas penguatan akidah sebagai fondasi deradikalisasi. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, nilai-nilai akidah dapat disampaikan secara kontekstual dan mudah dipahami. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara dai dan jamaah, sehingga pemahaman keagamaan tidak dibentuk melalui indoktrinasi, melainkan melalui proses pembelajaran yang partisipatif. Proses ini sangat penting dalam membangun kesadaran beragama yang dewasa dan bertanggung jawab (Hsb & Surikno, 2025). Dengan demikian, penguatan akidah yang dilakukan oleh DPD Front Jihad Islam di Kabupaten Asahan dapat dipahami sebagai upaya strategis dalam deradikalisasi berbasis nilai-nilai keislaman. Akidah diposisikan sebagai fondasi yang menuntun umat untuk memahami Islam secara utuh, moderat, dan kontekstual. Melalui penguatan akidah yang berkelanjutan, potensi berkembangnya paham radikal dapat diminimalisir, sekaligus membangun kehidupan sosial yang lebih damai dan harmonis. Pendekatan ini menegaskan bahwa deradikalisasi tidak hanya membutuhkan kebijakan dan penegakan hukum, tetapi juga penguatan dimensi spiritual dan teologis umat Islam.

Peran DPD Front Jihad Islam dalam Pembinaan Keagamaan

DPD Front Jihad Islam Kabupaten Asahan memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat melalui pendekatan yang bersifat fasilitatif dan partisipatif. Peran sebagai fasilitator dimaknai sebagai upaya organisasi dalam menyediakan ruang, sarana, dan wadah bagi masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan proporsional. Dalam konteks ini, DPD FJI tidak memosisikan diri sebagai otoritas tunggal yang mendominasi pemahaman keagamaan, melainkan sebagai pendamping umat dalam proses pencarian dan penguatan pemahaman agama. Pendekatan semacam ini memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih egaliter antara organisasi dan masyarakat, sehingga proses pembinaan keagamaan

dapat berjalan secara alami dan berkelanjutan (Makhmud et al., 2022). Selain sebagai fasilitator, DPD FJI juga berperan sebagai motivator dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat. Motivasi keagamaan yang ditanamkan tidak diarahkan pada semangat konfrontatif atau sikap eksklusif, melainkan pada dorongan untuk memperbaiki kualitas keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang berorientasi pada penguatan akidah dan akhlak, masyarakat diajak untuk memahami bahwa keberagaman yang benar tercermin dari sikap damai, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Peran motivasional ini menjadi penting dalam konteks deradikalisasi, karena radikalisme sering kali tumbuh dari semangat keagamaan yang tidak diarahkan secara tepat.

Dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, DPD FJI Kabupaten Asahan tidak hanya menyampaikan dakwah secara normatif dan tekstual, tetapi juga berusaha memahami kondisi sosial masyarakat yang beragam. Kesadaran akan pluralitas latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakat menjadi dasar dalam merumuskan metode dakwah yang relevan dan kontekstual. Dengan memahami realitas sosial yang dihadapi masyarakat, DPD FJI mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang tidak terlepas dari kebutuhan dan permasalahan aktual umat. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih membumi dan mudah diterima oleh berbagai kalangan (Panggabean et al., 2022). Pendekatan persuasif dan dialogis menjadi ciri utama dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh DPD FJI. Melalui dialog, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan bahkan keraguan terkait isu-isu keagamaan yang berkembang. Ruang diskusi ini sangat penting dalam mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang tertutup dan dogmatis. Dengan membuka ruang dialog, DPD FJI berupaya membangun pemahaman keagamaan yang kritis dan rasional, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi radikal yang bersifat provokatif dan manipulatif.

Kepercayaan masyarakat terhadap DPD FJI terbentuk melalui konsistensi sikap dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan keagamaan. Organisasi ini berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan komunitas lokal. Kedekatan sosial dan kultural yang terjalin memungkinkan DPD FJI untuk memahami dinamika masyarakat secara lebih mendalam. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam upaya deradikalisasi, karena pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh pihak yang dipercaya cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku umat. Peran DPD FJI dalam pembinaan keagamaan juga menunjukkan bahwa ormas Islam lokal memiliki potensi besar dalam mendukung upaya deradikalisasi. Berbeda dengan pendekatan formal yang bersifat top-down, ormas Islam memiliki fleksibilitas dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Kedekatan ini memungkinkan proses pembinaan keagamaan berlangsung secara lebih intens dan berkesinambungan. Dalam konteks Kabupaten Asahan, DPD FJI mampu memanfaatkan kedekatan tersebut untuk menanamkan nilai-nilai akidah yang moderat dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. (Puspitasari et al., 2017)

Melalui pembinaan keagamaan yang berorientasi pada penguatan akidah dan moderasi beragama, DPD FJI turut berkontribusi dalam menciptakan ketahanan ideologis di tengah masyarakat. Ketahanan ini tercermin dari kemampuan masyarakat untuk menyikapi perbedaan pandangan keagamaan secara bijak dan tidak reaktif. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman agama, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam menjaga stabilitas dan kerukunan masyarakat. Peran DPD Front Jihad Islam Kabupaten Asahan dalam pembinaan keagamaan menunjukkan bahwa ormas Islam lokal dapat menjadi aktor penting dalam strategi deradikalisasi berbasis penguatan akidah. Pendekatan yang persuasif, dialogis, dan kontekstual menjadikan pembinaan keagamaan lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui peran sebagai fasilitator dan motivator, DPD FJI tidak hanya memperkuat keimanan umat, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah tantangan radikalisme keagamaan.

Internalisasi Nilai Akidah Moderat dalam Menangkal Ideologi Radikal

Internalisasi nilai akidah moderat merupakan proses penting dalam membentuk cara pandang keagamaan yang seimbang dan proporsional. Dalam konteks deradikalisasi, internalisasi ini tidak berhenti pada penyampaian doktrin teologis semata, melainkan menyentuh aspek

kesadaran beragama yang rasional, etis, dan kontekstual. DPD Front Jihad Islam Kabupaten Asahan memandang bahwa radikalisme sering kali muncul akibat kegagalan dalam memahami akidah secara utuh, sehingga ajaran Islam direduksi menjadi simbol dan slogan perjuangan semata tanpa mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan kemaslahatan umum (Novitasari et al., 2024).

Akidah moderat yang ditanamkan oleh DPD FJI menekankan keseimbangan antara keimanan dan akhlak, antara keyakinan teologis dan tanggung jawab sosial. Nilai tauhid tidak diposisikan sebagai alat legitimasi kekerasan, melainkan sebagai landasan spiritual untuk membangun sikap rendah hati, toleran, dan menjunjung tinggi martabat manusia. Melalui pendekatan ini, DPD FJI berupaya meluruskan pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrem dengan mengedepankan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Proses internalisasi nilai akidah moderat dilakukan secara bertahap melalui forum-forum kajian yang bersifat dialogis. Dalam setiap kajian, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga diberi ruang untuk berdiskusi dan mengemukakan pandangan. Metode ini memungkinkan terjadinya klarifikasi terhadap pemahaman keagamaan yang keliru, sekaligus mencegah penyebaran narasi radikal yang sering kali berkembang melalui indoktrinasi tertutup. Pendekatan dialogis ini menjadi ciri penting dalam strategi deradikalisasi berbasis akidah yang diterapkan oleh DPD FJI.

Selain itu, internalisasi nilai akidah moderat juga dilakukan melalui keteladanan para pengurus dan dai yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Sikap terbuka, bahasa dakwah yang santun, serta penekanan pada persaudaraan sesama umat Islam dan warga masyarakat menjadi contoh konkret yang mudah diterima oleh jamaah. Keteladanan ini memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola pikir keagamaan masyarakat, karena nilai-nilai akidah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2012). Dalam konteks Kabupaten Asahan yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam, internalisasi nilai akidah moderat menjadi semakin relevan. DPD FJI menyadari bahwa pendekatan eksklusif dan keras justru berpotensi memicu resistensi sosial. Oleh karena itu, penguatan akidah dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan kondisi sosiokultural masyarakat. Akidah dipahami sebagai fondasi pemersatu, bukan sebagai alat pembeda yang memecah belah.

Melalui internalisasi nilai akidah moderat, masyarakat didorong untuk memiliki daya kritis terhadap narasi-narasi radikal yang berkembang, baik melalui media sosial maupun jaringan informal. Pemahaman akidah yang kuat dan seimbang memungkinkan individu untuk menyaring informasi keagamaan secara lebih rasional dan tidak mudah terprovokasi oleh ajakan yang mengatasnamakan jihad atau amar ma’ruf nahi munkar secara sempit. Dengan demikian, penguatan akidah tidak hanya berfungsi sebagai benteng ideologis, tetapi juga sebagai instrumen edukatif dalam membangun kesadaran beragama yang dewasa.

Implikasi Sosial Penguatan Akidah terhadap Stabilitas dan Kerukunan Masyarakat

Penguatan akidah sebagai strategi deradikalisasi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas terhadap stabilitas dan kerukunan masyarakat. Di Kabupaten Asahan, aktivitas penguatan akidah yang dilakukan oleh DPD Front Jihad Islam menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial yang lebih harmonis. Pemahaman keagamaan yang moderat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif yang berpotensi memicu konflik. Implikasi sosial pertama yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga persatuan umat. Melalui penguatan akidah, masyarakat diajak untuk memahami bahwa perbedaan pandangan dalam beragama merupakan keniscayaan yang tidak boleh disikapi dengan permusuhan. Akidah yang kuat justru menuntun umat untuk bersikap bijak dan dewasa dalam menyikapi perbedaan, baik di internal umat Islam maupun dalam hubungan antarumat beragama.

Selain itu, penguatan akidah juga berkontribusi pada terciptanya ruang sosial yang lebih inklusif. DPD FJI berupaya membangun komunikasi yang baik dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan komunitas lokal. Pendekatan ini menciptakan suasana dialog yang konstruktif dan mengurangi potensi polarisasi yang sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk memperluas pengaruhnya. Dengan demikian, penguatan akidah tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Implikasi sosial

lainnya adalah berkurangnya stigma dan kecurigaan antar kelompok masyarakat. Radikalisme sering kali memunculkan sikap saling curiga yang berujung pada ketegangan sosial. Melalui penguatan akidah yang menekankan nilai kasih sayang dan keadilan, masyarakat didorong untuk membangun kepercayaan dan solidaritas. Hal ini berdampak positif pada stabilitas sosial, karena konflik berbasis agama dapat diminimalisir sejak dini.

Dalam jangka panjang, penguatan akidah juga berpotensi menciptakan ketahanan sosial terhadap ideologi radikal. Masyarakat yang memiliki pemahaman akidah yang matang tidak mudah terpengaruh oleh propaganda yang bersifat provokatif. Ketahanan ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban di tingkat lokal. Dengan kata lain, penguatan akidah berfungsi sebagai upaya preventif yang lebih efektif dibandingkan pendekatan represif semata. Peran DPD Front Jihad Islam dalam konteks ini menunjukkan bahwa ormas Islam lokal memiliki kontribusi signifikan dalam membangun stabilitas dan kerukunan masyarakat. Melalui penguatan akidah yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi dan kemaslahatan, ormas Islam dapat menjadi mitra strategis bagi masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi tantangan radikalisme. Implikasi sosial ini menegaskan bahwa deradikalisasi berbasis akidah tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan akidah merupakan strategi deradikalisasi yang efektif dalam menangkal paham radikal di masyarakat. DPD Front Jihad Islam Kabupaten Asahan telah menjalankan peran penting dalam membina pemahaman keagamaan yang moderat melalui kegiatan dakwah dan pembinaan umat. Pendekatan yang persuasif, dialogis, dan berbasis nilai-nilai akidah Islam mampu membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan damai. Keberadaan ormas Islam lokal seperti DPD FJI perlu mendapat perhatian dan dukungan sebagai mitra strategis dalam upaya deradikalisasi. Penguatan akidah yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat keimanan umat, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat..

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Sari, Y. (2025). Peran Kepala Pondok Dalam Membangun Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak Lampung Tengah. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14.
- Ali, S. S., & Muttaqin, M. I. (2022). Urgensi Pembelajaran Akidah Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Al'adalah*, 25(1). <https://doi.org/10.35719/Aladalah.V25i1.288>
- Amaniah, A., Sahlan, Moh., Nuruddin, Sufraini, & Budi, T. S. (2023). Penerapan Budaya Religius Sebagai Penguatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 12(2). <https://doi.org/10.24090/Jimrf.V12i2.12316>
- Andriyani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Yapi Pakem Ta2017/2018. *Universitas Islam Indonesia*.
- Asy'ari, H. (2022a). Pendampingan Penguatan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdiyyah Menggunakan Buku Skia. *Junal Al-Ijtima*, 3(1).
- Asy'ari, H. (2022b). Pendampingan Penguatan Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdiyyah Menggunakan Buku Skia Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Dan Himpunan Alumni Madrasah As-Shobri Dusun Kopang Kebun, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. *Al-Ijtima: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.53515/Aijpkm.V3i1.57>
- Hsb, F. N., & Surikno, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Asy'ariyah Dalam Penguatan Akidah Dan Akhlak Islam: Kontribusi Pemikiran Asy'ariyah Dalam Penguatan Akidah Dan Akhlak Islam. *Khuluq: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

- Ihsan, N. H., Qorib, K. A., Syafitri, A. D., Sansayto, I. M., Bey, S. N., Putriani, I. D., & Inayah, N. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran Akidah Akhlaq Sebagai Penguatan Moral Pada Mi Nurussalam, Mantingan Ngawi. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.36908/Akm.V4i2.989>
- Makhmud, S., Syahidin, S., Firmansyah, M. I., Komariah, K. S., & Nasrudin, E. (2022). Penguatan Akidah Menggunakan Model Amsal Al-Quran. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.17509/Tk.V20i2.53177>
- Mulyadi. (2012). The Traumatic Response In Childrens Victims Of Flash Floods Wasior West Papua. *Sosiohumaniora*, 14(1).
- Munasti, K. (2025). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Yang Efektif Di Madrasah Ibtidaiyah: Pendekatan Interaktif Dan Kontekstual. *Analysis Journal Of Education*, 3(1).
- Ngulwiyah, I., Ilmiah, W., & Suaidi. (2021). Pola Asuh Keluarga Dalam Penguatan Aqidah Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter "Jawara" (Jpkj)*, 7(2).
- Novitasari, A., Hasanah, U. U., & Sabarudin, S. (2024). Kebijakan Kyai Dalam Penguatan Akidah Dan Akhlak Lansia Majelis Talim Al-Hidayah Sragen. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8). <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i8.5066>
- Nurhayati, N., Ilham, A., & Pombaile, N. M. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa Di Mts Swasta Nurul Yaqin Tondano. *The Teacher Of Civilization : Islamic Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.30984/Jpai.V4i2.2705>
- Panggabean, H. S., Lubis, S., & Ependi, R. (2022). Penguatan Akidah Dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 6(1). https://doi.org/10.36841/Cermin_Unars.V6i1.1707
- Puspitasari, N., Pratiwi, F. D., Rihartono, S., Nusa, L., Purwani, D. A., & Virga, R. L. (2017). Pendampingan Penguasaan Bahasa Inggris Dan Penguatan Akidah Pada Remaja Masjid Sebagai Pemandu Wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/Jbs.1154>
- Saifulloh, M., Hermanto, H., Zahrok, S., Prasetyawati, N., Hendrajati, E., Suarmini, N. W., Hanoraga, T., Nuswantara, K., Suryani, A., & Rintaningrum, R. (2023). Pelatihan Peningkatan Akidah Islam Bagi Mualaf Di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Sewagati*, 7(5). <https://doi.org/10.12962/J26139960.V7i5.650>
- Santoso, A. P. A., Auliyah, R., Irfi, R., Sumantri, D., & Asis, A. (2019). Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1).
- Titing Sulastri, K. (2024). Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Penguatan Karakter Ditengah Arus Kuat Media Sosial. *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Wulan, S., & Azizah Hanum. (2025). Penguatan Akidah Di Pondok Pesantren Darul Ihsan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2). <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V13i2.27007>